

AKTUALISASI DIRI SANTRI (PENGURUS) DALAM PEMENUHAN TANGGUNGJAWAB PERSPEKTIF CARL R. ROGERS

Tatimmatul Umah

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep

tatimmatulumahitim@gmail.co.id

Received:	Revised:	Approved:
1 Maret 2023	27 April 2023	5 Juni 2023

Abstract

The aim of this research is to determine the forms self actualization of students (management) of the Annuqayah nourth Lubangsa Islamic Boarding School in fulfilling her responsibilities. As well as to find out strategies or obstacles to the self actualization of Islamic boarding school students (administrators) Annuqayah nourth Lubangsa Islamic Boarding School in fulfilling her matter. Because it is not uncommon for a student to stiiil not be able to realize it potential because there are responsibilities that must be fulfilled. By therefore, this research will reveal how a student can realizing its potential while also having to fulfill it his responsibility. This research uses case study methods and using Carl R. Rogers self actualization theory as a means of analysis. The research subjects consisted of five students, all with backgrounds different rear. The research results show that the form self actualization of students (management) in fulfilling their responsibilities based on three aspects of Carl Rogers perspective, namely creativity, feeling freedom, and openness to experience is by attunement the potential of the Islamic boarding school program being implemented. So that can earn plus points, make your self a deadline voluntariliy, not under coercion from others. So that later you will become a person which is always productive and upgrades the potential we have. That is, if today we falled, so tomorrow must be better. While the strategy for self actualization of students (administrators) in fulfilling their responsibilities is by having figures who can be emulated, writing what potential they will achieve in a diary, discipline or commitment in terms of time, doing small things, a supportive environment, and doing responsibilities that he carries out well. And the obstacles to self actualization of students (administrators) in fulfilling their responsibilities are not being able to manage their time, lack of confidence in their potential, not being able to be disciplined in the process of self actualization, not being able to recognize the potential that exists within them, and doubting their potential owned.

Keywords: *Self Actualization, Students, Islamic Boarding Schools, and Responsibility*

Abstrak

Adapun penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk aktualisasi diri santri (pengurus) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri dalam pemenuhan tanggungjawab. Sekaligus untuk mengetahui strategi atau hambatan aktualisasi diri santri (pengurus) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri dalam pemenuhan tanggungjawab. Hal ini dikarenakan tak jarang seorang santri yang masih belum bisa merealisasikan potensinya karena dalam dirinya juga terdapat tanggungjawab yang perlu untuk dipenuhi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkap bagaimana seorang santri bisa merealisasikan potensinya di samping juga harus memenuhi tanggungjawabnya. Riset ini menggunakan metode studi kasus dan menggunakan teori aktualisasi diri Carl R. Rogers sebagai sarana analisis. Subjek penelitian terdiri dari lima orang santri, dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa bentuk aktualisasi diri santri (pengurus) dalam pemenuhan tanggungjawab berdasarkan ke tiga aspek persepektif Carl Rogers, yaitu kreativitas, perasaan bebas, dan keterbukaan terhadap pengalaman adalah dengan menyelaraskan potensi yang dimiliki dengan program pesantren yang dijalankan. Sehingga bisa menghasilkan poin plus, *men-deadline* diri sendiri dengan suka rela, bukan atas paksaan dari orang lain. Sehingga nantinya akan menjadi orang yang selalu produktif dan *men-upgrade* potensi yang kita miliki. Artinya, jika hari ini kita gagal, maka bagaimana esok harus lebih baik lagi. Sedangkan strategi aktualisasi diri santri (pengurus) dalam pemenuhan tanggungjawab adalah dengan mempunyai tokoh yang bisa dicontoh, menulis potensi apa saja yang akan dicapai di buku harian, disiplin atau komitmen dalam hal waktu, melakukan dengan hal-hal kecil, lingkungan yang mendukung, dan melakukan tanggungjawab yang diembannya dengan baik. Dan untuk hambatan aktualisasi diri santri (pengurus) dalam pemenuhan tanggungjawab adalah tidak bisa *me-manage* waktu, kurang percaya diri terhadap potensi yang dimiliki, tidak bisa disiplin dalam proses aktualisasi diri, potensi yang ada dalam dirinya belum bisa dikenali, dan ragu terhadap potensi yang dimiliki

Kata Kunci: *Aktualisasi Diri, Santri, Pondok Pesantren, dan Tanggungjawab*

Pendahuluan

Carl R. Rogers mengungkapkan bahwa puncak manusia adalah menjadi dirinya sendiri. Manusia terus bergerak dari pribadi yang bergantung menjadi pribadi yang mandiri. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang terus bergerak maju dan berusaha untuk terus berkembang dan menjadi dirinya. Menurut Carl R. Rogers, kecenderungan aktualisasi diri individu telah dimulai pada masa kanak-kanak hingga masa remaja. Selanjutnya, mereka terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya, sehingga hal ini berlangsung selama individu itu hidup. *American psikological association* mendefinisikan aktualisasi diri sebagai realisasi yang terselesaikan atas potensi individu.

Individu akan terganggu untuk aktualisasi diri ketika suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya bertolak belakang dengan persepsi yang dimiliki (Moh. Ridwan 2022). Seperti halnya seorang santri, biasanya santri memiliki banyak tanggungjawab di antaranya tanggungjawab sebagai seorang santri, seorang pelajar, bahkan seorang pengurus. Yang hal itu semua pastinya dapat mengganggu atau menghambat individu dalam mengembangkan aktualisasi diri atau merealisasikan potensi yang sudah dimilikinya.

Santri yang memiliki banyak tanggungjawab dalam sebuah kehidupannya pada kelompok starta sosial di kategorikan sebagai sebuah generasi dan periode yang dibanggakan, dianggap mengerti dan memiliki hak untuk kemajuan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (*agen of social change*) bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya aktualisasi diri bagi seorang santri untuk menggali potensinya untuk memenuhi asumsi tersebut agar berubah menjadi sebuah aksi.

Aktualisasi Diri cenderung ada bahwa tiap orang akan berpikir untuk mengembangkan potensi diri. Rogers berpendapat tentang hakikat seseorang selalu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensinya hadir tidak hanya dari sikap negatif yang selalu disebabkan oleh perbuatan seutuhnya, tetapi tentang sebuah kesempatan baginya untuk memanfaatkan perbuatan-perbuatan tersebut untuk tumbuh menjadi lebih baik lagi. Karena orang yang telah mendengar suara hatinya, mengambil tanggung jawab, jujur, dan bekerja keras berarti orang yang telah mengalami aktualisasi diri. Namun, setiap individu yang ada di dunia ini pasti memiliki tanggungjawab, bukan semata-mata hanya milik para santri saja. Hal ini dikarenakan agar individu tidak lupa akan tugas dan kewajibannya. Tanggungjawab bukan hanya kepada diri sendiri, namun juga terhadap lingkungan, masyarakat serta Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan bagi seorang santri, tanggungjawab adalah sikap dan perilaku untuk dapat merealisasikan tugas dan kewajiban yang ada di pondok pesantren, juga bertanggungjawab terhadap teman dan lingkungan pondok pesantren serta juga melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, (Yuliana Safitri 2017). Tanggungjawab dan kewajiban memang dimiliki oleh semua santri, namun tentu tidak

semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam menyikapinya. Karena, di samping ada kewajiban untuk merealisasikan tanggungjawab tersebut, seorang santri juga punya hak untuk mengembangkan potensinya.

Aktualisasi Diri merupakan sebuah tingkatan dalam menuju kepribadian yang sehat. Oleh karena itu, di samping seorang santri harus memenuhi tanggungjawabnya, mereka juga harus bisa merealisasikan kebutuhan aktualisasinya. Karena, kemampuannya untuk mencapai tingkat aktualisasi diri, sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang baik yang dialami oleh individu. Nah, hal inilah yang menjadi masalah bagi kebanyakan santri, di mana di samping ada tanggungjawabnya sebagai seorang santri, ada juga kebutuhan dalam dirinya untuk merealisasikan aktualisasi dirinya. Namun untuk mencapai hal tersebut, individu akan dihadapkan pada beberapa hambatan, baik hambatan secara internal maupun eksternal. Tetapi realitanya, hambatan secara eksternal yang terjadi pada seorang santri adalah ketika harus merealisasikan aktualisasinya di samping melaksanakan tanggungjawabnya. Dan karena inilah banyak individu atau lebih tepatnya seorang santri yang tidak atau belum bisa merealisasikan aktualisasi dirinya.

Individu yang terganggu seperti di atas banyak ditemukan di kalangan santri termasuk santri yang menjadi pengurus pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri, individu yang pada prinsipnya bergerak maju menjadi pribadinya dalam suatu waktu mengalami hambatan berupa pemenuhan tanggungjawab yang harus dipenuhi. Sehingga individu tidak mampu menghadapi kenyataan, dan ini akhirnya mengganggu aktualisasi diri. Rata-rata santri (pengurus) PPA. Lubangsa Utara Putri memiliki banyak tanggungjawab atau tanggungjawab ganda, tanggungjawab ganda yang dimaksud ini misalnya seperti santri tersebut memegang dua jabatan atau bahkan lebih, sehingga usaha untuk mengembangkan aktualisasi diri atau merealisasikan potensi dirinya cenderung terbengkalai. Hal ini terkadang karena mereka lebih mementingkan kepentingan umum (memenuhi tanggungjawabnya) dari pada kepentingan khusus. Namun, tak jarang dari mereka (santri) yang juga bisa merealisasikan potensinya atau

mengaktualisasi diri di samping juga harus memenuhi semua tanggungjawabnya di pesantren.

Santri yang dianggap memenuhi aktualisasi dirinya telah matang dengan konsep dirinya. Bahkan dalam memenuhi tanggungjawabnya pun mereka tetap bisa merealisasikan potensi yang dimiliki. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena untuk mengetahui bagaimana seorang santri yang menjadi pengurus pesantren bisa mengembangkan potensi yang dia miliki di samping memenuhi tanggungjawabnya, karena pada dasarnya kedua-duanya itu perlu untuk sama-sama direalisasikan. Dan penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana santri (pengurus) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri dalam mengembangkan atau mencapai aktualisasi diri di samping memenuhi tanggungjawab yang diembannya serta bagaimana caranya dalam mengaktualisasikan dirinya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis akhirnya tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul **“Aktualisasi Diri Santri (Pengurus) Dalam Pemenuhan Tanggungjawab Persepektif Carl R. Rogers”**

Terdapat suatu penelitian yang ditulis oleh Moh. Ridwan (2022) yang berjudul *Kebutuhan Aktualisasi Diri Siswa Kelas Akhir: Studi Kasus Siswa Kelas XII SMA Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep*, menunjukkan hasil bahwa untuk mencapai aktualisasi diri, membutuhkan beberapa hal antara lain: kebutuhan kesadaran akan diri, potensi, dan keinginannya, kebutuhan akan kesadaran akan pengalaman-pengalamannya, kebutuhan akan adanya respon positif dari luar dirinya. Sedangkan strategi untuk mencapai aktualisasi adalah: membuka diri pada setiap keadaan, dan hidup secara mandiri dan penuh kreatifitas. Keterkaitan yang signifikan antara mencapai aktualisasi diri dengan melalui aspek aktualisasi diri persepektif Carl Rogers yakni kreativitas juga merupakan sebuah hasil dari penelitian ini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khittotun Nahidin (2020) yang berjudul *Aktualisasi Adab Santri Persepektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter Aswaja di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang*, menghasilkan temuan bahwa berperilaku mandiri, disiplin, istiqamah, qana'ah, dan lain-lainnya yang menjadi ciri khas pesantren pada umumnya menjadi sebuah aktualisasi adab santri dalam mewujudkan karakter aswaja yang diwujudkan dalam bentuk

pembiasaan. Sedangkan penelitian yang juga dilakukan oleh Munirah (2022) yang berjudul *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren*, menunjukkan hasil bahwa adanya kerjasama antara guru dan seluruh pembina pesantren, kualifikasi pendidik, lingkungan tempat tinggal, kompetensi guru, dukungan masyarakat dan pemerintah setempat menjadi faktor pendukung dari aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia santri terutama di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Kota Makassar.

Berdasarkan riset-riset di atas, aktualisasi sangat mempengaruhi kehidupan individu. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak dari setiap manusia ketika semua kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Namun aktualisasi diri akan mengalami hambatan apabila kebutuhan dasar lainnya tidak dapat terpenuhi dengan baik. Ada banyak kebutuhan, yakni kebutuhan pemeliharaan (*maintenance*), dan peningkatan diri (*enhancement*). Dan semuanya ini tunduk untuk melayani kecenderungan dasar organismenya untuk aktualisasi diri. Sedangkan terdapat dua kebutuhan lainnya yang dipelajari pada masa bayi, ketika bayi dicintai dan dirawat dan menerima regard positif dari orang lain yang merupakan kebutuhan terpenting, yaitu kebutuhan penerimaan positif dari orang lain (*positive regard of others*) dan penerimaan positif dari diri sendiri (*self regard*). (Alwisol 2019) yang itu semua juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri. Dalam penelitian Ahmad Zain Sarnoto (2020) Individu akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis ketika mencapai usia tertentu, sehingga aktualisasi akan berubah sesuai dengan perkembangan hidup seseorang.

Dengan demikian, menjadi menarik untuk meneliti kehidupan individu yang tinggal atau *nyantri* di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri yang menjadikan tanggungjawab sebagai dimensi yang dianggap penting untuk diperkuat oleh kalangan santri sebagai sarana untuk mengaktualisasi diri. Secara lebih spesifik, Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri merupakan salah satu bagian dari Pondok Pesantren Annuqayah yang dirintis oleh K.H. Syarqawi sekitar tahun 1887 yang telah berkembang membentuk ikatan federatif dengan otonomi yang relatif luas untuk menyumbangkan pendidikannya

pada orientasi masing-masing daerah yang dirintis oleh cucu beliau dan relatif serupa dari tahun ke tahun. Dari sejarah perkembangannya, Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri merupakan pesantren yang berdiri pada tahun 1963, terletak di Desa Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep yang sejak awal berdiri sampai saat ini secara istiqamah mengajarkan santri untuk selalu mementingkan tanggungjawabnya selama masih ada di pesantren sebagai seorang santri. Sehingga bagi seorang santri sendiri tidak ada yang lebih penting dari mementingkan kepentingan umum (orang lain) daripada kepentingan khusus (diri sendiri). Oleh karena itu, sangat penting mengingatkan para santri mengenai bagaimana individu harus bisa merealisasikan keduanya. Artinya antara memenuhi tanggungjawabnya sebagai seorang santri (pengurus) dan merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya harus sama-sama terealisasi. Hal ini agar individu tersebut bisa dikatakan sebagai orang yang sudah berfungsi penuh (*fully functioning person*).

Hal tersebut di atas didukung berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa untuk menjadi pribadi yang lebih baik aktualisasi di sini merupakan sebuah kebutuhan puncak dari setiap individu. Hal ini akan terjadi ketika semua kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Namun, aktualisasi diri tersebut akan mengalami hambatan jika kebutuhan dasarnya tersebut tidak terpenuhi. Seiring dengan perkembangan zaman, maka banyak penelitian-penelitian tentang aktualisasi yang bukan hanya fokus kepada pengaktualisasian potensi, melainkan lebih kepada mengenai aktualisasi moral atau karakter santri. Sehingga, peneliti merasa bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang lain. Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih fokus kepada aktualisasi diri santri (pengurus pesantren) dalam pemenuhan tanggungjawab, tentang bagaimana mereka merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya di samping juga harus memenuhi tanggungjawabnya sebagai seorang santri (pengurus pesantren).

Kerangka teori berisi tentang definisi dan konsep-konsep yang relevan yang berkenaan dengan masalah yang disoroti dalam sebuah penelitian (Jalaluddin Rakhmat 2009). Kerangka teori merupakan instrumen dalam menyusun pemahaman terhadap realitas yang dipenuhi dengan gejala-gejala. Oleh karena itu, dalam melihat objek penelitian

kerangka teori merupakan sebuah pijakan dan merupakan sarana analisa untuk membedah dan menjelaskan objek penelitian (Sugiyono 2017). Sehingga Dalam penelitian ini, kerangka teori dibutuhkan untuk menjelaskan aktualisasi diri santri (pengurus) yang tinggal di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk aktualisasi diri santri (pengurus) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri dalam pemenuhan tanggungjawab. Sekaligus untuk mengetahui strategi atau hambatan aktualisasi diri santri (pengurus) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri dalam pemenuhan tanggungjawab.

Metode Penelitian

Untuk mengungkap dan mengetahui aktualisasi diri pada santri, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar membantu dalam memahami proses aktualisasi diri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri. Dengan pendekatan ini pula, peneliti bisa menggali data dari sudut pandang pemaknaan informan terhadap realitas yang dialami. Menurut A. Muri Yusuf, dalam bukunya menjelaskan bahwa suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi suatu fenomena fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan dalam bentuk narasi merupakan jenis-jenis pendekatan kualitatif A. Muri Yusuf 2014).

Jenis penelitian yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Menurut Stake seorang peneliti yang meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu merupakan sebuah strategi penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Satori dkk 2010).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah santri Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri yang berjumlah 5 orang. Mereka dikodekan dengan NLM (Informan 1), SEH (Informan 2), J (Informan 3), ZA (Informan 4), RU (Informan 5). Lima informan dalam penelitian ini merupakan sumber data utama atau informan kunci. Sedangkan sumber data sekunder yang dapat memberikan banyak informasi dalam penelitian ini, meliputi dokumentasi dan kepustakaan atau dokumen, dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder dari dokumen tertulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknis yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung dari interaksi antara santri dan lingkungan tempat tinggal (pesantren) dalam situasi yang wajar atau apa adanya. Setelah dikumpulkan, data kemudian dianalisis. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu data yang penting yang berkaitan dengan objek penelitian terlebih dahulu dirangkum dan dipilih oleh peneliti. Kemudian penyajian data yaitu data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dan tahapan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Individu untuk terus bertumbuh serta berkembang perlu sebuah Aktualisasi diri yang merupakan proses untuk mewujudkan kepribadian, kemampuan, serta potensi unik yang tumbuh dalam dirinya. Hal ini tentunya dimulai dengan menerima diri apa adanya serta mampu menjadi bijaksana (Rogers 1963). Beberapa orang memandang bahwa aktualisasi diri bukanlah suatu keadaan yang ada melainkan proses yang berlangsung terus, tidak pernah selesai atau statis. *American psychological*

association mendefinisikan *self actualization* dengan *complete realization*, realisasi yang terselesaikan atas potensi individu.

Beberapa psikolog menyebutkan bahwa individu yang mengaktualisasikan dirinya sudah tentu berdamai dengan dirinya akan suatu tindakan atau pekerjaan yang sedang dihadapi. Dirinya telah sepenuhnya mencintai dirinya atas segala keputusan yang dilakukannya dan tidak merasa terancam atas keberadaan orang lain, ia akan berani bertindak dan akan berani bertanggungjawab atas tindakan apa yang diambilnya. Individu yang mengaktualisasikan dirinya akan hidup secara rukun dan berdampingan dengan orang lain tanpa harus melihat latar belakang orang lain tersebut secara terperinci. Mereka cenderung untuk selalu bersikap mandiri dan pandai melihat peluang serta realita yang ada, bahkan individu tersebut memiliki kemampuan khusus dalam menghadapi sosialnya termasuk menghangatkan dan mencairkan suasana (Moh. Ridwan 2022).

Untuk mempermudah mendapatkan gambaran tentang bentuk-bentuk aktualisasi diri santri (pengurus) yang tinggal di pesantren, maka pada bagian ini membahas secara spesifik tentang pencapaian bentuk-bentuk aktualisasi diri santri pada masing-masing informan penelitian, di samping juga pembahasan bagaimana informan penelitian memandang bentuk-bentuk aktualisasi diri mereka masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian, kelima informan memiliki pencapaian bentuk-bentuk aktualisasi yang berbeda-beda meskipun sama-sama tinggal di pesantren. Hal ini juga tentunya tidak terlepas dari perbedaan latar belakang kehidupan masing-masing informan.

Pertama, terdapat perbedaan antara informan yang satu dengan informan lainnya mengenai bentuk aktualisasi santri (pengurus) dalam pemenuhan tanggungjawab, yaitu informan 1 yang mengaktualisasi dirinya dengan bentuk mengkolaborasikan pemograman excel dengan ilmu Falak. Artinya, dengan yang sebelumnya informan 1 ini hanya tahu bahwa excel itu hanya digunakan untuk keuangan saja, namun dengan aspek kreativitas yang dimiliki oleh informan 1 ini, dia bisa mengkolaborasikannya dengan ilmu Falak. Sehingga hal itu bisa menghasilkan sesuatu yang berbeda dan unik. Namun, terkadang

informan 1 ini masih belum bisa bekerjasama dengan orang lain, dan masih belum bisa menerima pendapat orang lain, sekaligus adanya ketidaksesuaian antara potensi yang direalisasikan dengan pemahaman orang lain. Sehingga hal itu semua merupakan hambatan yang terus dialami oleh informan 1. Selain informan 1, ada juga informan 4 yang mengaktualisasi dirinya dengan terlebih dahulu mencatat tentang apa saja target yang akan dicapai, kemudian dia disiplin dalam mengelola waktu untuk mencapai target tersebut. Hal ini dia lakukan dengan cara melakukan dengan hal-hal kecil terlebih dahulu, sekaligus berusaha untuk melakukan sesuatu yang membuat senang, dan tentunya tidak membosankan. Sedangkan, selain dari informan 1 dan 4, terdapat juga informan yaitu informan 2 yang mengaktualisasi dirinya dengan bentuk menyelaraskan potensi yang dimiliki dengan program pesantren yang dijalankan. Sehingga bisa menghasilkan poin plus. Artinya, antara aktualisasi diri dan pemenuhan tanggungjawab akan sama-sama terealisasi. Dan hal itu merupakan sebuah bentuk aktualisasi diri yang tentunya sangat membantu dalam proses hidup yang lebih baik. Karena potensi yang ada dalam dirinya akan berkembang, sekaligus tanggungjawabnya sebagai pengurus akan terpenuhi.

Bentuk-bentuk aktualisasi diri yang dilakukan oleh ketiga informan di atas, jika dilihat dari teori penalaran aktualisasi diri Carl Rogers berdasarkan ke tiga aspek yaitu kreativitas, perasaan bebas, dan keterbukaan terhadap pengalaman, menyatakan bahwa dengan menjadi diri sendiri, serta mengembangkan sifat dan potensi psikologisnya yang unik, merupakan sebuah proses untuk aktualisasi diri. Artinya, mereka mampu mengembangkan sifat kreatifnya yang unik, yang mana sifat kreatif di sini merupakan bagian dari aspek aktualisasi diri yang menjadi sarana bagi individu untuk mengaktualisasi diri.

Aktualisasi diri yang dilakukan oleh ketiga informan di atas, membuktikan bahwa dengan menyesuaikan dirinya dengan kehidupan (lingkungan sekitar), kreatif dalam bertindak dengan bebas, artinya tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain tentang dirinya, dan bertanggungjawab atas semua pilihan yang diambilnya, sekaligus mampu menciptakan hidup, ide, dan rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan

cara yang lebih memuaskan merupakan termasuk individu yang sehat dan memiliki aspek kreativitas persepektif Carl R. Rogers (Ririn Muthiatun Nisa 2017). Hal ini tentunya sesuai dengan informan 1 yang mengaktualisasi dirinya dengan mengkolaborasikan pemograman exel dengan ilmu Falak. Dengan ini sudah jelas bahwa informan 1 ini sudah bisa merealisasikan potensinya dengan kreatif dan dengan cara yang berbeda yang tentunya lebih memuaskan.

Aktualisasi diri berdasarkan aspek kreativitas di sini tidak hanya dinilai berdasarkan hasil fisiknya saja, tetapi bagaimana proses dari kreativitas itu juga perlu adanya perhatian. Karena jika hasil tersebut tidak berguna bagi dirinya dan orang lain, maka tidak semua hasil karya yang baru itu bisa dikatakan sebagai hasil yang kreatif, dan jika dibuat tanpa adanya tujuan terlebih dahulu. Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan yang kita miliki. Seperti halnya informan 2 yang mengaktualisasi dirinya dengan bentuk menyelaraskan potensi yang dimiliki dengan program pesantren yang dijalankan. Sehingga bisa menghasilkan poin plus. Artinya, dia bisa merealisasikan potensinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan tentunya juga bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, potensi yang ada dalam dirinya terealisasi, dan pemenuhan tanggungjawab yang diembannya juga akan terealisasi. Oleh karena itu, aktualisasi diri yang dilakukannya akan bermanfaat bagi dirinya dan juga akan bermanfaat bagi orang lain.

Adanya perkembangan pencapaian bentuk-bentuk aktualisasi diri pada informan 2, merupakan realitas bahwa lingkungan sosial memberikan peranan penting terhadap perkembangan aktualisasi diri. Karena orang yang dapat berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan baik bisa dikatakan sebagai orang yang mengaktualisasi dirinya. Artinya, ketika seseorang sudah bisa merasakan dan mengetahui perasaan dan kebutuhan orang lain selain mengetahui perasaan dan kebutuhan dirinya sendiri, maka ia sudah sampai pada proses pengaktualisasian diri (Annisa Aditya). Misalnya adanya kesadaran dari informan 2 bahwa penyelarasan program pesantren dengan potensi yang dimiliki itu sangat penting. Karena itu, juga perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar, agar hal itu bisa dijadikan sebagai modalitas atau

penyemangat dalam pengaktualisasian dirinya. Sekaligus karena informan 2 ini sadar bahwa potensi dirinya yang sesuai atau selaras dengan program pesantren tersebut dibutuhkan oleh orang lain, sehingga sangat penting baginya untuk mengaplikasikannya untuk orang lain (seluruh santri).

Kedua, terdapat dua informan penelitian yang masih bisa dibilang sebagai informan yang berada di tingkat rendah dalam mengaktualisasi diri. Artinya jika dipersenkan, hanya berkisar sekitar 75% bagi mereka yang mengaktualisasi diri berdasarkan ke tiga aspek persepektif Carl Rogers. Keduanya ini merupakan informan 3 dan informan 5. Di mana informan 3 ini masih belum bebas sepenuhnya dalam mengaktualisasi dirinya, karena dia merasa bahwa dia masih terikat dengan beberapa peraturan yang berada di pesantren. Dia menganggap bahwa tanggungjawab itu harus dilakukan dan dilaksanakan terlebih dahulu, dan jika memang sudah ada waktu luang, maka dia akan berusaha untuk merealisasikan atau mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Artinya, dia tidak terlalu mementingkan potensinya yang terbengkalai, namun dia lebih mengutamakan tanggungjawabnya sebagai pengurus. Berbeda halnya dengan informan 5 yang terkadang masih belum bisa mengenali potensi yang ada dalam dirinya, sekaligus merasa takut dan ragu untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki, sehingga potensi tersebut cenderung terpendam dan terhambat. Oleh karena itu, dia mengandalkan tanggungjawabnya sebagai pengurus untuk lebih mengenali dan merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan hasil data yang didapat dari seluruh informan, dan setelah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi bentuk aktualisasi diri dari semua informan sudah bisa dikatakan sebagai orang yang sudah bisa teraktualisasi, hanya saja yang paling menarik, unik, dan berbeda dari kelima informan dalam mengaktualisasi dirinya adalah ada pada informan 1, di mana dia mengaktualisasi dirinya dengan bentuk mengkolaborasikan pemograman excel dengan ilmu Falak. Artinya, dari yang sebelumnya informan 1 hanya mengetahui bahwa excel itu hanya digunakan untuk keuangan saja, namun dengan aspek kreativitas yang ada dalam dirinya, maka informan 1 ini bisa mengkolaborasikannya dengan ilmu Falak. Namun terdapat juga informan 2 yang mampu

menyelaraskan potensinya dengan program pesantren. Artinya, informan 2 ini sudah benar-benar mampu merealisasikan dua-duanya antara merealisasikan potensi dan memenuhi tanggungjawabnya. Misalnya, jika informan ini memiliki potensi dalam bidang kepenulisan, maka dia membuat program pesantren yang juga bisa menguntungkan santri, yaitu dengan membuat antologi opini, esai, maupun karya-karya lainnya yang tentunya bisa meningkatkan bakat para santri.

Sedangkan dari poin strategi dalam aktualisasi diri, adalah dapat disimpulkan bahwa dari semua strategi yang digunakan oleh semua informan terdapat strategi informan 4 yang bisa dikatakan paling kompleks dalam mengaktualisasi diri, yaitu dengan cara terlebih dahulu menulis atau mencatat target yang akan dicapai di buku harian. Kemudian setelah mengetahui apa saja target yang ingin dicapai, dia akan berusaha untuk disiplin dalam melakukan atau mencapai target tersebut. Disiplin yang dimaksud di sini adalah dalam hal waktu untuk mencapai target tersebut, hal ini tentunya dia lakukan dengan cara memulainya dengan hal-hal kecil terlebih dahulu. Karena baginya, dengan hal kecil itu nantinya akan membuahkan hasil yang besar. Seperti kata James Clear dalam bukunya *Atomic Habits* "Perubahan kecil dapat menghasilkan sesuatu yang besar".

Berbeda halnya dalam poin hambatan dalam mengaktualisasi diri, pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa dari semua hambatan yang dialami oleh kelima informan ini adalah dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat satu informan yang bisa dibilang paling rumit dalam menghadapi hambatan mengenai aktualisasi dirinya, yaitu informan 5. Di mana terkadang dia masih kurang mengenali akan potensi yang ada dalam dirinya, ragu terhadap potensi yang ada dalam dirinya, sekaligus takut untuk mengungkapkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga potensi tersebut cenderung terpendam dan terhambat. Dan itu juga merupakan bagian dari hambatan secara internal yang sangat sulit untuk diatasi dari pada hambatan secara eksternal. Oleh karena itu, informan 5 merasa bahwa dengan cara memenuhi tanggungjawabnya sebagai pengurus dengan baik, dia akan lebih mudah dan bisa mengenali dan merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya.

Informan 5 mampu menerima pengalaman, namun ia masih belum bisa memanfaatkan pengalaman tersebut untuk dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasi diri. Berbeda halnya dengan informan 2 yang sudah mampu memanfaatkan pengalamannya untuk dijadikan sebagai sarana mengaktualisasi diri. Karena baginya, pengalaman itu merupakan guru terbaik. Kecenderungan informan 2 dalam aspek kreativitas juga sesuai dengan persepektif Carl Rogers. Di mana ia merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya dengan sekaligus menghasilkan poin plus. Artinya, antara potensi dan pemenuhan tanggungjawab akan sama-sama terealisasi. Dan secara spontan ia akan selalu berusaha untuk berkontribusi penuh terhadap lingkungan yang ia tempati. Ia berusaha untuk menjaga penuh kepercayaan lingkungannya terhadap dirinya sehingga ia berusaha mengerjakan lebih dari yang lingkungannya harapkan.

Urgensi Bentuk Aktualisasi Diri Santri (pengurus) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri

Antara informan 1 dan 2 memiliki bentuk aktualisasi diri yang cukup tinggi. Keduanya dapat mengaktualisasi diri dengan baik, sekaligus juga dapat mempengaruhi lingkungan dan tanggungjawabnya sebagai pengurus pesantren. Sehingga dengan hal itu akan sangat mudah bagi keduanya untuk menerima penghargaan positif dari lingkungannya. Dan akhirnya, penghargaan yang didapat dari keduanya akan menunjang pertumbuhan diri, sehingga mereka akan merasa bebas dari ancaman-ancaman dan dapat tumbuh secara optimal menjadi orang yang berfungsi penuh.

1. Mengkolaborasikan antara pemograman exel dengan ilmu Falak. Artinya, dengan yang sebelumnya hanya tahu bahwa exel itu hanya digunakan untuk keuangan saja, tetapi dengan bentuk kreativitas yang ada, maka individu bisa mengkolaborasikannya dengan Ilmu Falak. Sehingga dengan hal itu juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi
2. Menyelaraskan potensi yang dimiliki dengan program pesantren yang dijalankan. Sehingga bisa menghasilkan poin plus

3. *Men-deadline* diri sendiri dengan suka rela, bukan atas paksaan dari orang lain. Sehingga nantinya akan menjadi orang yang selalu produktif
4. *Men-upgrade* potensi yang kita miliki. Artinya, jika hari ini kita gagal, maka bagaimana esok harus lebih baik lagi

Strategi dan Hambatan Aktualisasi Diri Santri (pengurus) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri

Beberapa strategi yang mendorong informan untuk mengaktualisasikan dirinya adalah dengan adanya kemauan dan kemampuan dari dirinya sendiri, seperti halnya informan 4 yang menciptakan strategi yang sangat kompleks dalam mengaktualisasi diri, namun selain dari dirinya sendiri hal ini tentu juga dengan adanya lingkungan yang mendukung. Jika dilihat pada informan 2, upaya aktualisasi yang ia lakukan pertama kali adalah membuka diri pada setiap pengalaman yang ada, artinya jika hari ini ia merasa gagal, maka bagaimana esok ia harus lebih baik. Sehingga dengan hal ini akan membuat atau membentuk perasaan terbuka dan bebas, sehingga dengan hal itu, informan 2 dengan mudah menerima setiap stimulus yang diberikan kepadanya. Keterbukaan yang mengakibatkan penerimaan stimulus ini dibenarkan oleh Carl Rogers bahwa individu yang dengan mudah melihat berbagai pengalaman, perasaan, dan reaksi-reaksi yang tidak sesuai dengan gambaran diri yang dimilikinya, merupakan individu yang sudah terbuka terhadap pengalaman. Sehingga Individu tersebut akan dengan mudah menerima setiap stimulus baik dari dalam dirinya sendiri, maupun dari lingkungan yang ditempati (Moh. Ridwan 2022).

Strategi Aktualisasi Diri

1. Mempunyai tokoh atau idola yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam mengaktualisasi diri
2. Menulis target terlebih dahulu tentang potensi apa yang akan direalisasikan di buku harian
3. Disiplin. Artinya komitmen dalam hal waktu untuk memanfaatkannya dengan baik dalam mencapai aktualisasi diri
4. Dimulai dengan melakukan hal-hal kecil terlebih dahulu

5. Adanya lingkungan yang mendukung
6. Melakukan tanggungjawab yang diembannya dengan baik

Hambatan Aktualisasi Diri

1. Tidak bisa *me-manage* waktu
2. Kurang percaya diri terhadap potensi yang dimiliki
3. Tidak bisa disiplin dalam proses aktualisasi diri
4. Belum bisa mengenali potensi yang ada dalam dirinya
5. Ragu terhadap potensi yang dimiliki
6. Tidak bisa bekerjasama dengan orang lain dan tidak bisa menerima pendapat orang lain
7. Ketidaksiuaian antara potensi yang direalisasikan dengan pemahaman orang lain

Kesimpulan

Adapun bentuk aktualisasi diri santri (pengurus) dalam pemenuhan tanggungjawab berdasarkan ke tiga aspek persepektif Carl Rogers, yaitu kreativitas, perasaan bebas, dan keterbukaan terhadap pengalaman, yang mengacu pada hasil penelitian terhadap beberapa santri (pengurus) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara Putri adalah mengkolaborasikan antara pemograman excel dengan ilmu Falak. Artinya, dengan yang sebelumnya hanya tahu bahwa excel itu hanya digunakan untuk keuangan saja, tetapi dengan bentuk kreativitas yang ada, maka individu bisa mengkolaborasikannya dengan Ilmu Falak. Sehingga dengan hal itu juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi, menyelaraskan potensi yang dimiliki dengan program pesantren yang dijalankan. Sehingga bisa menghasilkan poin plus, *men-deadline* diri sendiri dengan suka rela, bukan atas paksaan dari orang lain. Sehingga nantinya akan menjadi orang yang selalu produktif, dan *men-upgrade* potensi yang kita miliki. Artinya, jika hari ini kita gagal, maka bagaimana esok harus lebih baik lagi.

Adapun strategi aktualisasi diri santri (pengurus) dalam pemenuhan tanggungjawab adalah dengan mempunyai tokoh atau idola yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam mengaktualisasi diri, menulis

target terlebih dahulu tentang potensi apa yang akan direalisasikan di buku harian, disiplin. Artinya komitmen dalam hal waktu untuk memanfaatkannya dengan baik dalam mencapai aktualisasi diri, dimulai dengan melakukan hal-hal kecil terlebih dahulu, adanya lingkungan yang mendukung, dan melakukan tanggungjawab yang diembannya dengan baik. Sedangkan adapun hambatan aktualisasi diri santri (pengurus) dalam pemenuhan tanggungjawab adalah dikarenakan tidak bisa *manage* waktu, kurang percaya diri terhadap potensi yang dimiliki, tidak bisa disiplin dalam proses aktualisasi diri, belum bisa mengenali potensi yang ada dalam dirinya, ragu terhadap potensi yang dimiliki, tidak bisa bekerjasama dengan orang lain dan tidak bisa menerima pendapat orang lain, dan ketidaksesuaian antara potensi yang direalisasikan dengan pemahaman orang lain.

Daftar Pustaka

Buku:

- Alwisol, (2019) *Psikologi Kepribadian* UMM Press: Malang
- Rakhmat, Jalaluddin, (2009) *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Alfabeta: Bandung
- Satori dkk, (2010) *Metode Penelitian Kualitatif* Alfabeta: Bandung
- Yusuf, Muri. A, (2014) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* Prenadamedia Group: Jakarta

Jurnal:

- Munirah, dkk, (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren, *Jurnal Al-Ilmi*, 2 (2)
- Nahidin, Khittotun, (2020). Aktualisasi Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter Aswaja di Pondok Pesantren Miftahul Midad lumajang, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 3, (2)
- Nisa, Muthiatun, Ririn, (2017). Kreativitas Dalam Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pendidikan, *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2)
- Ridwan, Moh., (2022). Kebutuhan Aktualisasi Diri Siswa Kelas Akhir: Studi Kasus Siswa Kelas XII SMA Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, *Living Sufism Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1 (1)
- Sarnoto, Zain, Ahmad, dkk, (2020). Aktualisasi Diri Pada Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Keterampilan Soft Skill, *Jurnal Statement*, 10 (2)

Skripsi:

- Aditya, Annisa, Gambaran Proses Aktualisasi Tokoh Utama Dalam Novel *Zapizki Iz Mertovo Doma* karya Fyodor Mikhailovich Dostojewski (Suatu pendekatan Psikologi Humanis Carl

Rogers), *Skripsi*, Program Studi Bahasa Rusia Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran

Safitri, Yuliana, (2017). Pembentukan Karakter Tanggungjawab di
Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang, *Skripsi*. Universitas
Negeri Semarang.